

Berdamai Dengan Perbedaan: Peran Pendidikan Multikultural Terhadap Persepsi Siswa Muslim Terhadap Teman Sebaya Nonmuslim Di Sekolah Menengah Atas

Adnan Fajar Rivai

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: rvonly14@gmail.com

Ahmad Natsir

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: ennatsir@gmail.com

Hawwin Muzakki

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: hawwin100@gmail.com

Ahmad Yuzki Faridian Nawafi

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: ahmad_yuzki@uinsatu.ac.id

Ahmad Fahrudin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Email: ahmad.fahrudin@uinsatu.ac.id

Abstract: *This study examines Muslim students' perceptions of religious moderation towards non-Muslim peers and the role of multicultural education in fostering tolerance at SMAN 1 Karas, against the backdrop of interreligious conflicts among school-aged adolescents. Employing a qualitative approach, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentary analysis, with triangulation applied to ensure validity. The findings reveal three key insights: firstly, Islamic Religious Education (PAI) and Character Education teachers play a pivotal role in instilling multicultural values through classroom instruction, mentoring, and collaborative extracurricular activities, emphasising principles of justice, equality, and respect for diversity rooted in Islamic teachings. Secondly, Muslim students predominantly exhibit positive attitudes towards non-Muslim peers, perceiving religious pluralism as integral to Islamic values that uphold fairness and mutual recognition. Thirdly, harmonious interfaith interactions are evident in both academic settings—such as group discussions and collaborative projects—and non-academic spheres, including basketball, scouting, and English club activities, which serve as practical platforms for embodying pluralism and democratic values. The study concludes that SMAN 1 Karas's integrative approach to multicultural education effectively promotes religious moderation and mitigates sectarian tensions, recommending its contextual adaptation for other educational institutions. These findings contribute to broader discourses on inclusive pedagogy and institutional strategies for nurturing tolerance, underscoring the interplay between curricular frameworks, teacher agency, and student-led socialisation processes in shaping interreligious dynamics within school environments.*

Keywords: *Religious Moderation, Multicultural Education, Social Interaction, Tolerance, SMAN 1 Karas.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi moderasi beragama siswa Muslim terhadap teman non-Muslim serta strategi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi di SMAN 1 Karas. Latar belakang penelitian didasari fenomena konflik antarsiswa akibat perbedaan agama, mendorong sekolah untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural sebagai upaya menciptakan lingkungan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: Pertama, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di dalam dan luar kelas, termasuk diskusi, keteladanan, dan kegiatan kolaboratif. Kedua, siswa Muslim di SMAN 1 Karas menunjukkan persepsi positif terhadap teman non-Muslim, memandang keberagaman sebagai bagian dari prinsip Islam yang menjunjung keadilan, kesetaraan, dan penghormatan atas perbedaan. Ketiga, interaksi harmonis terwujud dalam aktivitas akademik (seperti kerja kelompok) dan non-akademik (ekstrakurikuler basket, pramuka, dan bahasa Inggris), yang menjadi sarana praktik nyata nilai pluralisme dan demokrasi. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum dan budaya sekolah efektif memperkuat moderasi beragama dan mengurangi potensi konflik. Temuan ini merekomendasikan perlunya model serupa di sekolah lain dengan adaptasi konteks lokal. Implikasi penelitian berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan inklusif dan kebijakan sekolah yang berorientasi pada toleransi.

Kata kunci: : Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Interaksi Sosial, Toleransi, SMAN 1 Karas.

PENDAHULUAN

SMA Negeri 1 Karas Magetan¹ merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari MTS/SMP, sehingga pada umumnya peserta didiknya di didik untuk memiliki keunggulan sebagai individu yang heterogen. Meskipun demikian, ditemukan bahwa upaya pihak sekolah dalam menyelenggarakan moderasi beragama² pada SMA Negeri 1 Karas Magetan sudah menemukan hasil yang memuaskan. Keberhasilan penerapan moderasi beragama di SMA Negeri 1 Karas Magetan

¹ Siti Nurul Chasanah, "Strategi Guru PABK (Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui E-Learning Di SMAN 1 Karas, Magetan," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (2021): 256.; Mita Yuniati et al., "Pelatihan Keterampilan Pembuatan Souvenir Bagi Siswa Untuk Mendukung Program Double-Track Di SMA Negeri 1 Karas Magetan," *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2015, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5698>.

² Tentang moderasi beragama bisa dibaca: Ahmad Natsir, "Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Literasi Esai Populer Di MAN Dua Tulungagung," *JIK-PkM* 1, no. 1 (2023): 38–54; Ahmad Natsir, "THE WOMEN AND MAQASID: A STUDY OF KALIS MARDIASIH'S THOUGHT IN REALIZING ISLAMIC UNIVERSALISM," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 2 (2022): 299–313, <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.5240>.

dapat dilihat dari peserta didik maupun lulusan dari sekolah ini yang dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama, baik saat masih disekolah maupun di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Selain itu SMA Negeri 1 Karas Magetan merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Magetan³ yang dipercaya telah berhasil dalam membentuk perilaku-perilaku moderasi beragama pada siswanya. SMA Negeri 1 Karas Magetan berupaya mengembangkan sikap, kecerdasan dan keterampilan peserta didik seoptimal mungkin dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pemanfaatan teknologi informasi komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan administrasi sekolah.⁴ Menurut penuturan Wahono,⁵ moderasi beragama di SMA Negeri 1 Karas Magetan sangat beragam, Indro menuturkan bahwa tahun ini ada peserta didik yang berasal dari agama-agama berbeda tetapi tidak banyak.

Adapun populasi siswa di SMA Negeri 1 Karas Magetan juga terbilang sangat padat, diketahui pada tahun ajaran 2024/2025 ada 25 tenaga pendidik laki-laki dan 31 tenaga pendidik Perempuan dengan total 56 tenaga pendidik, dan juga populasi peserta didik ada 314 peserta didik laki-laki dan 569 peserta didik perempuan, dengan total 883 peserta didik.⁶ Menurut penuturan Wahono usia anak-anak seumur SMA/SMK sangat sering terjadi konflik atau perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan konflik atau gesekan antar remaja, tetapi konflik yang ditimbulkan dipicu hal-hal lain diluar konteks keagamaan.⁷

Bisa dibbilang toleransi di SMA Negeri 1 Karas Magetan sangat tinggi, mengacu pada kutipan di atas bahwa sangat banyak keberagaman agama pada peserta didik SMA Negeri 1 Karas Magetan. Menurut penjelasan dari Muhammad Farikh selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Beliau menjelaskan bahwa sebagai guru Pendidikan Agama Islam sebisa mungkin jangan ada atau jangan mengedepankan agama kita saja, karena kita berada disekolah kita yang nonislam juga bersekolah disini, jadi kita harus bisa menjunjung tinggi toleransi beragama.⁸ Liviana, salah satu siswa kelas VIII, menurut penjelasannya dalam menyikapi keberagaman agama yaitu dengan tidak membedakan teman sekolah berdasarkan latar belakang agama serta suku kita masing-masing.

³ Anonymous, "Profil," SMA 1 Karas, 2018, <https://sma1karas.sch.id/profil/>.

⁴ Kurikulum Operasional SMA Negeri 1 Karas Magetan Tahun Pelajaran 2022-2023 NPSN: 20515450, hal.1

⁵ Wawancara dengan Indro Santoso, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

⁶ <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/604FCA97091B01475546#rekapitulasi>, diakses pada 31 nov 2024, pukul 21.06 WIB

⁷ Wawancara dengan Indro Santoso, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

⁸ Wawancara dengan Muhammad Fathkul Farikh, guru Agama SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

Dengan cara tersebut toleransi di sekolah berjalan dengan sangat baik. Karena di luar maupun di dalam sekolah, secara langsung maupun tidak langsung guru serta orang tua selalu mengajarkan cara bertoleransi dengan teman berbeda agama.⁹

Sementara itu, Survei SETARA Institute mengenai toleransi siswa SMA di lima kota Indonesia (Bandung, Bogor, Surabaya, Surakarta, dan Padang) yang diterbitkan tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 70,2% responden masuk kategori toleran, sementara 24,2% intoleransi pasif, 5,0% intoleransi aktif, dan 0,6% berpotensi terpapar radikalisme. Temuan ini menandai peningkatan toleransi dibandingkan periode 2016–2017, terutama karena berkurangnya intoleransi pasif, meskipun sebagian intoleran pasif mentransformasikan diri menjadi intoleran aktif. Faktor-faktor seperti pemahaman wawasan kebangsaan, intensitas penggunaan media sosial, aktivitas keseharian di sekolah, sikap keagamaan, serta kondisi sosial ekonomi berperan positif dalam pembentukan karakter toleransi. Pada pertanyaan ideologis, sebagian responden mampu menahan diri dari kekerasan terhadap penghinaan agama (79,8%), meski sekitar 20,2% menyatakan tidak mampu. Ketika ditanyakan mengenai jilbab di sekolah, mayoritas (61,1%) menyatakan bahwa jilbab dapat meningkatkan kenyamanan, meskipun 38,9% menolak. Dukungan terhadap syariat Islam sebagai landasan bernegara cukup besar (56,3%), sementara pandangan bahwa Pancasila bisa diubah cukup tinggi (83,3%). Tingkat penerimaan berteman dengan perbedaan agama, etnis, dan budaya sangat tinggi, mendekati 99% pada beberapa indikator. Secara kota, Bandung menampilkan toleransi tertinggi, Surakarta menunjukkan kecenderungan intoleransi pasif yang tinggi, dan Padang cenderung memiliki tingkat intoleransi aktif yang lebih tinggi, dengan Bandung juga dinilai sebagai sumber potensi terpapar. Aktivitas sekolah, kepemilikan pekerjaan orang tua, serta pendapatan keluarga terkait dengan variasi kategori toleransi antara siswa negeri dan swasta. Secara keseluruhan, temuan ini menyoroti pentingnya peran kementerian dan pemangku kepentingan pendidikan dalam memperkuat program pembangunan karakter, wawasan kebangsaan, serta pembinaan guru agar toleransi di sekolah semakin kokoh.¹⁰

Dengan demikian, artikel ini hendak melakukan eksplorasi mendalam terkait dengan pengalaman toleransi yang ada di SMA, yang menjadi mayoritas dalam survei di atas. Serta, artikel ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan yang menarik terkait dengan hal tersebut: *Pertama,*

⁹ Wawancara dengan Liviana, Siswa kelas VIII SMA Negeri 1 Karas Magetan pada Jum'at, 06 Oktober 2023

¹⁰ Setara Institute, *Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023). Sementara itu, kekerasan (yang merupakan irisan dari antimoderasi beragama) juga terdapat di lingkungan pesantren. Simak misalnya penelitian Ahmad Natsir and Khabibur Rohman, "Kekerasan Di Pondok Pesantren: Aktor, Motif, Dan Sebaran Geografis," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2024): 1–18.

bagaimana persepsi siswa Muslim terhadap keberadaan non-muslim dilingkungan sekolah. *Kedua*, apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa Muslim terhadap non-muslim disekolah? Dan *ketiga*, bagaimana pengaruh interaksi sosial dilingkungan sekolah terhadap persepsi siswa muslim terhadap non-muslim?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menghajatkan penuh atas bukti-bukti berupa wawancara, dokumentasi dan observasi, berangkat dari situlah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.¹¹ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena di sini peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi.¹² Dalam pendekatan ini, peneliti dilibatkan secara langsung sehingga akan memahami mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai yang sedang diteliti.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹³ Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Observasi partisipan¹⁴ dilakukan dengan *observer* ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi, sementara observasi non-partisipan dilakukan secara terpisah tanpa *observer* ikut terlibat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik observasi partisipan untuk memperoleh data mengenai penerapan media pembelajaran berbasis *Wordwall* dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain observasi, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara¹⁵ atau interviu. Metode ini dilakukan dengan tanya jawab langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Esterberg menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan

¹¹ Ridwan, *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal, 137.

¹² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Kualitatif," *Jurnal Humanika: Kajian Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 34.

¹³ Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104–5.

¹⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfa Beta, 2006), 310.

¹⁵ Sugiono, 317.

ide melalui tanya jawab guna mengonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur memiliki pertanyaan dan alternatif jawaban yang telah ditetapkan, sedangkan wawancara tak terstruktur lebih bersifat informal dengan pertanyaan yang diajukan secara bebas. Penulis menggunakan jenis wawancara tak terstruktur dalam penelitian ini, karena alternatif jawaban tidak ditentukan oleh peneliti. Teknik ini merupakan teknik pokok dalam penelitian dan ditujukan kepada Guru PAI, Guru Bimbingan Konseling, dan beberapa peserta didik di SMA Negeri 1 Karas Magetan untuk memperoleh data dan informasi tentang sejauh mana penerapan media pembelajaran dan minat belajar PAI peserta didik.

Terakhir, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi.¹⁶ Metode dokumentasi mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, keadaan siswa dan guru SMA Negeri 1 Karas Magetan, serta penerapan media pada mata pelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang SMAN 1 Karas

SMAN 1 Karas Magetan merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang melaksanakan tugas belajar mengajar dengan pendidik dan tenaga kependidikan profesional. Baik dari jenjang pendidikan, kualifikasi dan tenaga pendidikan sudah sangat baik. Terdapat 45 pendidik dan 10 tenaga kependidikan dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja maupun tenaga honorer atau tidak tetap. Dari keseluruhan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan sangat baik, sehingga SMAN 1 Karas mampu melaksanakan program belajar dan mengajar dengan baik. Terbukti dalam perjalanannya SMAN 1 Karas mampu unggul dalam prestasi dan dapat bersaing dengan sekolah-sekolah lain yang berada di wilayah Kabupaten Magetan, meskipun letaknya cukup jauh dari pusat kota Magetan. SMAN 1 Karas memiliki total 883 siswa, dengan jumlah 314 siswa laki-laki dan 569 Perempuan. Di SMAN 1 Karas terdapat peserta didik non muslim yang jumlahnya 10 orang yang tersebar di beberapa tingkatan kelas.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 274.

Persepsi Siswa SMAN 1 Karas Terhadap Pengertian Nonmuslim

Siswa di SMAN 1 Karas Magetan terdiri dari siswa yang beragama muslim dan non muslim. Sebagai minoritas tentunya siswa non muslim tidak melakukan pengelompokan dengan sesama siswa non muslim. Mereka berupaya saling membaaur dan berinteraksi dengan siswa muslim yang memiliki jumlah lebih banyak, pada setiap kegiatan yang ada di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan siswa non muslim dapat menyatu dengan siswa muslim yang memiliki jumlah lebih banyak.

Muslim dan non muslim sebagai objek sikap merupakan individu yang disifati dengan agama dan kepercayaannya. Muslim merupakan sifat yang dilabelkan kepada orang yang menyatakan dirinya sebagai penganut agama Islam, sedangkan non muslim adalah orang yang bukan menganut agama Islam. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa persepsi siswa muslim terhadap siswa non muslim berkaitan dengan pemahaman “non muslim” menyatakan demikian. Hal ini seperti diungkapkan oleh siswa muslim kelas X, Fauzi (15 tahun) yang awalnya mengetahui informasi tentang non muslim kemudian dideskripsikan sebagai berikut:

“Saya mengetahui sedikit banyak tentang non muslim dari berbagai sumber kemudian saya analisis dan artikan sendiri dari berbagai sumber. menurut saya, non muslim merupakan orang yang tidak menganut agama Islam. Jadi mungkin tidak percaya dengan adanya agama Islam begitu juga dengan syariat-syariatnya. Menurut saya itu diperbolehkan saja, karena beragama adalah hak asasi dan dilindungi oleh undang-undang.”¹⁷

Dari penuturan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa non muslim merupakan orang yang tidak beragama Islam dan memiliki kepercayaan masing-masing. Begitu juga non muslim tidak mempercayai adanya agama Islam dan syariat-syariatnya karena setiap agama memiliki kepercayaan masing-masing. Adapun, siswa tersebut juga menambahkan bahwa hal tersebut diperbolehkan karena kebebasan beragama merupakan hak asasi bagi setiap individu dan juga dilindungi oleh undang-undang. Hasil temuan di lapangan tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan definisi Persepsi menurut Shobur yang menyatakan bahwa persepsi sebagai sebuah proses memperoleh, menganalisis, mengorganisasikan, mengamankan dan memberikan umpan balik terhadap data atau pancaindra.¹⁸

Padangan terhadap sesuatu berkaitan dengan pemahaman kognitif terhadap suatu konsep. Untuk mengetahui pemahaman lain dari siswa muslim terhadap non muslim, penulis mengajukan pertanyaan kepada saudara Talita kelas XI (16 tahun) yang memberikan pendapat bahwasanya “non

¹⁷ Wawancara, Fauzi, Siswa, (12 Februari 2025).

¹⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 355.

muslim” merupakan orang yang tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan Semesta Alam. Hal ini sebagaimana diungkapkan sebagai berikut :

“Saya mengetahui dari guru *ngaji*, guru agama dan orang tua saya bahwasanya non muslim merupakan seorang yang tidak mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan Semesta Alam. Hal ini artinya menurut saya mereka (non muslim) juga tidak percaya bahwasanya Allah juga yang menciptakan dan mengatur apa yang ada di Alam semesta.”¹⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang definisi non muslim yang diperoleh oleh siswi Talita diperoleh dari berbagai sumber, yakni orang tua, guru *ngaji* dan juga guru agama. Talita menjelaskan bahwa menurut pemahaman dari informasi yang dia ketahui bahwasanya non muslim merupakan seorang yang tidak mempercayai Allah sebagai Tuhan Semesta Alam, sehingga juga tidak mempercayai bahwasanya Allah juga yang menciptakan dan mengatur apa yang ada di alam semesta ini.

Penuturan yang diungkapkan oleh siswi Talita sesuai dengan perbandingan informasi yang diperoleh individu mendorong pembentukan dalam memahami sesuatu. Begitu pula yang kemudian disampaikan oleh Talita merupakan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber tentang “non muslim” kemudian ditafsirkan sesuai dengan pemahamannya sendiri.

Terakhir untuk memperkuat persepsi siswa muslim tentang definisi non muslim, penulis melakukan wawancara terhadap siswa Febria kelas XII, tentang definisi non muslim. Febria memiliki pemahaman yang cukup luas tentang makna non muslim. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

“Nonmuslim menurut saya adalah orang yang memiliki kepercayaan lain, bukan mempercayai agama Islam. Sehingga dari situ pasti mereka sudah beranggapan bahwa apa yang ada pada di agama Islam tidak akan menjadi suatu hal yang dipermasalahkan apabila berbeda dengan apa yang dipahami oleh mereka sendiri. Karena hal itu adalah wajar jika setiap orang memiliki kepercayaan masing-masing.”²⁰

Dari hasil wawancara tersebut secara umum dapat disimpulkan bahwa nonmuslim merupakan seorang yang memiliki kepercayaan lain selain agama Islam. Hal tersebut sudah menjadi hal yang lazim dan tidak perlu dipermasalahkan, sebab sudah menjadi hak seorang untuk memiliki kepercayaan. Begitu juga dalam Islam juga tidak terdapat paksaan untuk mempercayai agama Islam.

Penelitian Mukarom tentang pemahaman hadis toleransi di SMAN 11 Bandung pada materi PAI menyatakan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang hadis toleransi berkualitas baik. Di samping itu kualitas sikap siswa muslim terhadap nonmuslim juga menunjukkan kualitas yang cukup.

¹⁹ Wawancara, Talita, Siswa (12 Februari,2025).

²⁰ Wawancara, Febria,(12 Februari 2025).

Siswa memahami secara mendalam tentang materi toleransi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya lingkungan sekolah yang mendorong pemahaman materi mendalam terkait toleransi.²¹

Berdasarkan data wawancara yang diperoleh dari siswa SMAN 1 Karas Magetan, penulis menyimpulkan bahwa masing-masing siswa memiliki pemahaman tentang definisi nonmuslim. yakni menurut mereka, nonmuslim merupakan orang yang tidak mempercayai agama Islam dan begitu pula syari'at Islam begitu pula, nonmuslim juga tidak mempercayai bahwasanya Allah sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan dan memelihara apa yang ada di alam semesta.

Adanya perbedaan keyakinan dalam beragama merupakan hal yang tidak bisa dinafikan. Begitupula adanya siswa muslim dan nonmuslim di SMAN 1 Karas Magetan. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, presentase siswa muslim 90%, sedangkan siswa nonmuslim hanya 10%. Hal ini tentunya dapat diketahui bahawa siswa nonmuslim merupakan minoritas pelajar yang ada di SMAN 1 Karas. Menyikapi hal tersebut, peneliti melakukan wawancara terhadap siswa muslim terkait keberadaan siswa nonmuslim di SMAN 1 Karas Magetan. Menurut Aurelia kelas X, menyatakan bahwasanya kehadiran nonmuslim di SMAN 1 Karas membuat dia senang karena memiliki banyak teman, sehingga dapat menghargai perbedaan.

“Saya memiliki teman yang berbeda agama di sekolah ini (Kristen), tapi bagi saya itu bukan hal yang menakutkan. Justru menyenangkan jika memiliki teman yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga kita tentunya dapat belajar tentang arti perbedaan. Tidak semua sama seperti kita.”²²

Dari penuturan siswi Aurelia, penulis menyimpulkan bahwasanya keberadaan nonmuslim bagi siswa muslim tidak menyebabkan suatu hal yang tidak baik. Hal tersebut berdasarkan jawaban Aurelia bahwasanya kehadiran siswa nonmuslim baginya adalah suatu hal yang wajar, dan juga dapat dijadikan sumber belajar, yakni tentang bagaimana kita dapat menghargai perbedaan. Sebab tidak ada di dunia ini yang diciptakan sama, adanya perbedaan diciptakan agar kita dapat saling menghargai, menghormati dan memiliki kasih sayang kepada sesama.

Keberadaan siswa nonmuslim di lingkungan sekolah juga tidak menjadi hal yang menakutkan bagi siswa lain, hal ini berdasarkan wawancara terhadap siswa Fauzi kelas X yang menyatakan bahwa adanya siswa nonmuslim menjadikan para siswa lebih semangat belajar, karena memiliki teman yang berbeda agama dan dapat saling berbagai pengetahuan. Adanya keberadaan siswa

²¹ Mukarom, “Pemahaman Siswa Terhadap Hadis Tentang Toleransi Hubungannya Dengan Sikap Mereka Terhadap Siswa Non Muslim (Penelitian Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 11 Bandung),” *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017): 1438.

²² Wawancara, Aurelia, (12 Februari 2025).

nonmuslim bukan juga menjadi ancaman, namun sebagai partner belajar dan diskusi yang menyenangkan.

“Saya senang dengan adanya teman nonmuslim, karena saya bisa berdiskusi dan belajar hal yang mungkin belum pernah saya ketahui. Sebagai tambahan wawasan saya tentang perbedaan agama. Saya rasa itu bukan menjadi suatu ancaman, kan memang sudah wajar kalau perbedaan itu ada.”²³

Ajaran Islam dalam hubungan dengan nonmuslim juga dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang melakukan muamalah dengan umat Yahudi di Madinah dengan sangat baik. Rasulullah melakukan perjanjian antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan kaum Yahudi, agar memberikan kedamaian kepada kaum Yahudi serta mengakui keberadaan agama selain Islam juga untuk melindungi harta benda mereka.²⁴

Salah satu indikator dari sikap terhadap nonmuslim adalah prasangka. Prasangka terhadap nonmuslim dalam konteks proses pendidikan dapat direduksi melalui proses belajar sosial. Prasangka terhadap kelompok tertentu pada anak-anak berkembang melalui lingkungan sosial, yakni lingkungan sosial yang memperkenalkan dan memberikan ganjaran untuk mengembangkan sikap negatif. Korelasi signifikan antara pemerolehan prasangka dan lingkungan sosial. Anak-anak akan belajar mengembangkan sikap negatif karena memperoleh dari lingkungannya, apalagi yang ditunjukkan dengan perilaku.

Salah satu contoh pengembangan sikap positif terhadap nonmuslim adalah yang dilakukan oleh guru RA di Kota Kediri dengan upaya *learning to live together*. Dengan hal tersebut perlu dikembangkan untuk diterapkan kepada para siswa lebih jauh, para guru diharapkan mengembangkan nilai-nilai keberagaman budaya masyarakat, toleransi, empati dan toleransi. Pengembangan nilai-nilai tersebut akan berdampak pada pengakuan, penerimaan dan mengafirmasi perbedaan-perbedaan antar manusia. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman dapat terwujud.²⁵

Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwasanya sikap toleransi, harmonis dan tolong menolong serta kerja sama dengan nonmuslim adalah pada kehidupan sehari-hari. Doktrin toleransi dalam Islam tidak dibentuk oleh sejarah, namun berasal dari bagian integral dan budaya Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

²³ Wawancara, Fauzi, (12 Februari 2025).

²⁴ Syaiful Anwar Najamudin, *Toleransi Dalam Perspektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2002), 23.

²⁵ Fatma Puri Sayekti and Sunarno, *Sikap Terhadap Nonmuslim Dan Learning to Live Together Pada Guru Raudlatul Athfal Di Kota Kediri*, 2022, 146.

Di samping itu, keberadaan siswa nonmuslim merupakan bentuk fitrah dari Allah, agar dapat saling mengenal. Hal ini diungkapkan oleh Azzam siswa kelas XI.

“Adanya keberadaan teman nonmuslim di sekolah merupakan suatu hal yang sudah menjadi fitrah. Kan kita diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal. Sehingga perbedaan adalah hal yang wajar dan tidak perlu dipermasalahkan.”²⁶

Allah Swt. menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, dan bukan untuk menghindar. Begitu juga diciptakan bukan untuk menghina dan mengolok—olok dan bukan pula untuk saling mengutuk yang berujung pada permusuhan.²⁷ Keberadaan rekan nonmuslim di SMAN 1 Karas bagi Azzam, salah satu siswa merupakan hal yang wajar, karena setiap siswa berhak untuk belajar dan menimba ilmu di mana pun berada. Di samping itu Azzam juga menjelaskan bahwasanya dengan adanya perbedaan tersebut dapat saling mengenal antara teman yang lain sehingga tidak ada yang perlu di permasalahkan.

Keberadaan nonmuslim sebagai bagian dari keluarga SMAN 1 Karas bagi para siswa muslim merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, kesetaraan dan juga adanya kesamaan dengan seluruh siswa. Tidak ada permasalahan yang perlu diperdebatkan karena adanya nonmuslim di sekolah. Karena perbedaan agama merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa kita nafikan keberadaannya.²⁸

Dari hasil pengamatan peneliti tentang aktivitas antara siswa muslim dan nonmuslim, mereka tampak *enjoy* dan baik-baik saja dalam mengikuti berbagai kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Konsep toleransi beragama yang diterapkan di SMAN 1 Karas merupakan suatu metode untuk menciptakan keharmonisan yang hidup di masyarakat yang heterogen. Sebagaimana konsep ini yang dimiliki oleh semua agama tentang adanya persamaan dari aspek sosiologis, yakni persamaan komitmen sosial serta sikap menghargai hak-hak asasi manusia.²⁹

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Muslim terhadap Nonmuslim di SMAN 1 Karas

Dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan agama, para siswa siswi SMAN 1 Karas memiliki perbedaan pendapat dan dilandaskan dengan landasan masing-masing. Hal ini yang menjadikan faktor-faktor dan dapat menjadi pengaruh bagaimana persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim di SMAN 1 Karas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Talita yang memberikan

²⁶ Wawancara, Azzam, Siswa, (12 Februari 2025).

²⁷ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta: Diva Press, 2022), 49.

²⁸ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Parlemen Di Negara Islam Modern* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, n.d.), 265.

²⁹ Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural Membangun Toleransi Generasi Muda* (Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), 61.

alasanya tentang pandangannya terhadap nonmuslim yang diperoleh dari apa yang diamati kemudian mencari informasi lain dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru di sekolah maupun guru *ngaji*.

“Saya memperoleh pengetahuan tentang nonmuslim pertama kali dari ketika masuk di sekolah ini. Dulu sewaktu disekolah dasar dan SMP, saya belum mengetahui bahwa ada juga agama lain. Ternyata ketika di SMA saya menemukan teman yang berbeda agama. Kemudian saya tanyakan kepada orang tua, apa itu nonmuslim. Tidak berhenti di situ, saya juga menanyakan kepada guru agama di sekolah dan juga guru *ngaji*, agar mendapatkan jawaban yang memuaskan.³⁰”

Apa yang diungkapkan oleh Talita merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Adapun hal tersebut berasal dari faktor personal yang menjadi dorongan Talita untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terhadap sesuatu. Adapun beberapa faktor personal yang mempengaruhi persepsi antara lain yakni : pengalaman, motivasi, dan juga kepribadian.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi individu, juga dapat diperoleh dari hal-hal berikut, yakni³²: (1) *Frame of reference*, yakni kerangka pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan (literatur), penelitian dan beberapa faktor lainnya. (2) *Frame of experience*, yakni berdasarkan pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu.

Adanya pengetahuan yang diperoleh Talita dari orang lain, serta pendidikan yang sedang dilaluinya saat ini merupakan bagian dari faktor dari mana siswa tersebut memiliki persepsi terhadap nonmuslim. Di samping itu, penelitian dan pengamatan yang dilakukan dalam keseharian bersama interaksinya dengan nonmuslim, menjadikan pembentukan persepsi menjadi lebih kuat.

Selain Talita, penulis juga mengamati adanya faktor lain yang menjadikan persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim. Yakni Febria yang mengungkapkan bahwasanya baginya baik muslim maupun nonmuslim harus saling berteman dan jangan bertikai. Sebab sejatinya ajaran agama Islam mengajarkan kasih sayang. Hal tersebut dia ungkapkan berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh, yakni dia juga memiliki tetangga nonmuslim. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya memiliki tetangga nonmuslim. Sehingga sudah sedikit mengetahui tentang bagaimana kita harus bersikap. Kita harus saling menghormati dan menghargai. Kan di Indonesia ini kita ada banyak suku, agama dan budaya. Nah tentunya perbedaan itu harus kita jadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat toleransi. Karena kan agama Islam mengajarkan kasih sayang, bukan untuk kekerasan.³³”

³⁰ Wawancara, Talita, Siswa, (12 Februari 2025).

³¹ Yulia Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 105.

³² Anisa Setya Ascharisa Mettasartya Afrillia, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020), 55.

³³ Wawancara, Febria, Siswa, (13 Februari 2025).

Dalam konteks hubungan dengan sesama manusia “*ḥabl min al-nās*” yang merujuk pada etika dan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Islam juga mengajarkan pentingnya untuk memiliki sikap saling menghormati berbuat adil, empati dan juga kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada nonmuslim.³⁴

Dalam Etika Islam tidak hanya mengatur hubungan formal seperti kegiatan perdagangan maupun pemerintahan, namun juga dalam lingkup kecil seperti pada kehidupan sehari-hari, contohnya bagaimana kita berbicara, berperilaku serta merespons orang lain dengan cara yang penuh kebaikan dan juga penghormatan.

Dalam upaya memperoleh informasi yang lebih mendalam, penulis juga melakukan wawancara kepada siswa lain yakni Azzam tentang keberadaan rekan nonmuslim di sekolah. Azzam mengungkapkan bahwasanya keberadaan rekan nonmuslim di sekolah merupakan anugerah dari Allah. Keberadaannya bisa jadi menjadikan kita manusia yang memiliki sikap empati, kasih sayang dan juga dapat membangun solidaritas.

“Adanya teman nonmuslim bagi saya dapat membentuk kita menjadi manusia yang bisa belajar lebih banyak hal. Seperti dapat menjadikan kita bersikap empati, kasih sayang dan dapat membangun solidaritas. Saya senang ketika memiliki teman nonmuslim yang bisa diajak *ngobrol* dan diskusi bersama.”³⁵

Setiap individu tentunya membutuhkan dukungan dari individu yang lain agar dapat hidup lebih tenang dan senang. Kehidupan dalam pertemanan harus dijalankan sesuai dengan perannya masing-masing secara terintegrasi pada suatu sistem kesatuan yang saling mempengaruhi. Salah satunya yang dilakukan siswa SMAN 1 Karas antara muslim dan nonmuslim saling menjaga hubungan baik.

Agama Islam mengarahkan makna untuk membentuk masyarakat yang saling gotong royong, saling menjamin cinta kasih dan saling berkorban. Hal itulah yang sejatinya menjadi cita-cita agama Islam, atau sebagian atas tegaknya masyarakat Islam, yang pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi semua harapan untuk manusia yang mencapainya.³⁶

Berdasarkan penelitian Sulaiman, Guru memiliki peran dalam memberikan motivasi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan individu pada

³⁴ Moch Hilman Taabudillah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 31.

³⁵ Wawancara, Siswa, Azzam, (13 Februari 2025).

³⁶ Mukhtar, *Transformasi Nilai Islam Menuju Pemikiran Politik Nasional: Konsepsi Dan Praksis Politik Ali Hasjmy* (Yogyakarta: Zahir Pulishing, 2021), 162.

setiap siswa. Guru PAI dan budi pekerti berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa dengan memberikan pemahaman yang mendalam terkait agama dan keberagaman.³⁷

Pemahaman dan persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim tidak terlepas dari peran guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karas. Guru tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran saja, namun juga berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas. Guru juga memberikan perhatian bagi siswa dan membina siswa dalam rangka menginternalisasi ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan -hari.

Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karas sesuai dengan teori Hamaruddin Haj Husin, terdapat beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan proses bimbingan sebagaimana berikut : (a) Memberikan arahan mengenai metode belajar yang sesuai untuk siswa; (b) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa; (c) Melaksanakan sesi latihan; (d) Mengapresiasi pencapaian siswa; (e) Memahami tantangan yang dihadapi siswa dan mencari solusinya; (f) Membantu siswa dalam mengeksplorasi potensi dan ketertarikan mereka tentang masa depan; (g) Memperhatikan dan menghargai perbedaan individu antara siswa.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Presepsi Siswa Muslim terhadap Nonmuslim di SMAN 1 Karas

Dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan agama, para siswa siswi SMAN 1 Karas memiliki perbedaan pendapat dan dilandaskan dengan landasan masing-masing. Hal ini yang menjadikan faktor-faktor dan dapat menjadi pengaruh bagaimana persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim di SMAN 1 Karas. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Talita yang memberikan alasannya tentang pandangannya terhadap nonmuslim yang diperoleh dari apa yang diamati kemudian mencari informasi lain dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru di sekolah maupun guru *ngaji*.

“Saya memperoleh pengetahuan tentang nonmuslim pertama kali dari ketika masuk di sekolah ini. Dulu sewaktu disekolah dasar dan SMP, saya belum mengetahui bahwa ada juga agama lain. Ternyata ketika di SMA saya menemukan teman yang berbeda agama. Kemudian saya tanyakan kepada orang tua, apa itu nonmuslim. Tidak berhenti disitu, saya juga menanyakan kepada guru agama di sekolah dan juga guru *ngaji*, agar mendapatkan jawaban yang memuaskan.³⁸”

³⁷ Muhammad Sulaiman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan,” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024): 165.

³⁸ Wawancara, Talita, Siswa, (12 Februari 2025).

Apa yang diungkapkan oleh Talita merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi. Adapun hal tersebut berasal dari faktor personal yang menjadi dorongan Talita untuk memperoleh pengetahuan dan informasi terhadap sesuatu. Adapun beberapa faktor personal yang mempengaruhi persepsi antara lain yakni : pengalaman, motivasi, dan juga kepribadian.³⁹

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan persepsi individu, juga dapat di peroleh dari hal-hal berikut, yakni⁴⁰: (1) *Frame of reference*, yakni kerangka pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan, bacaan (literatur), penelitian dan beberapa faktor lainnya. (2) *Frame of experience*, yakni berdasarkan pengalaman pribadi yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu.

Adanya pengetahuan yang diperoleh Talita dari orang lain, serta pendidikan yang sedang dilaluinya saat ini merupakan bagian dari faktor dari mana siswa tersebut memiliki persepsi terhadap nonmuslim. Di samping itu, penelitian dan pengamatan yang dilakukan dalam keseharian bersama interaksinya dengan nonmuslim, menjadikan pembentukan persepsi menjadi lebih kuat.

Selain Talita, penulis juga mengamati adanya faktor lain yang menjadikan persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim. Yakni Febria yang mengungkapkan bahwasanya baginya baik muslim maupun nonmuslim harus saling berteman dan jangan bertikai. Sebab sejatinya ajaran agama Islam mengajarkan kasih sayang. Hal tersebut dia ungkapkan berdasarkan pengalaman pribadi yang diperoleh, yakni dia juga memiliki tetangga non muslim. Adapun hasil wawancara sebagai berikut :

“Saya memiliki tetangga non muslim. Sehingga sudah sedikit mengetahui tentang bagaimana kita harus bersikap. Kita harus saling menghormati dan menghargai. Kan di Indonesia ini kita ada banyak suku, agama dan budaya. Nah tentunya perbedaan itu harus kita jadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat toleransi. Karena kan agama Islam mengajarkan kasih sayang, bukan untuk kekerasan.”⁴¹

Dalam konteks hubungan dengan sesama manusia “*ḥabl min al-nās*” yang merujuk pada etika dan akhlak dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Islam juga mengajarkan pentingnya untuk memiliki sikap saling menghormati berbuat adil, empati dan juga kasih sayang terhadap sesama, termasuk kepada nonmuslim.⁴²

Dalam Etika Islam tidak hanya mengatur hubungan formal seperti kegiatan perdagangan maupun pemerintahan, namun juga dalam lingkup kecil seperti pada kehidupan sehari-hari, contohnya bagaimana kita berbicara, berperilaku serta merespons orang lain dengan cara yang penuh kebaikan dan juga penghormatan.

³⁹ Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga*, 105. Yulia Singgih, *Asas-Asas Psikologi Keluarga*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2000), 105.

⁴⁰ Ascharisa Mettasartya Afrillia, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, 55.

⁴¹ Wawancara, Febria, Siswa, (13 Februari 2025).

⁴² Taabudillah, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, 31.

Dalam upaya memperoleh informasi yang lebih mendalam, penulis juga melakukan wawancara kepada siswa lain yakni Azzam tentang keberadaan rekan nonmuslim di sekolah. Azzam mengungkapkan bahwasanya keberadaan rekan nonmuslim di sekolah merupakan anugerah dari Allah. Keberadaannya bisa jadi menjadikan kita manusia yang memiliki sikap empati, kasih sayang dan juga dapat membangun solidaritas.

“Adanya teman nonmuslim bagi saya dapat membentuk kita menjadi manusia yang bisa belajar lebih banyak hal. Seperti dapat menjadikan kita bersikap empati, kasih sayang dan dapat membangun solidaritas. Saya senang ketika memiliki teman nonmuslim yang bisa diajak *ngobrol* dan diskusi bersama.⁴³”

Setiap individu tentunya membutuhkan dukungan dari individu yang lain agar dapat hidup lebih tenang dan senang. Kehidupan dalam pertemanan harus dijalankan sesuai dengan perannya masing-masing secara terintegrasi pada suatu sistem kesatuan yang saling mempengaruhi. Salah satunya yang dilakukan siswa SMAN 1 Karas antara muslim dan nonmuslim saling menjaga hubungan baik.

Agama Islam mengarahkan makna untuk membentuk masyarakat yang saling gotong royong, saling menjamin cinta kasih dan saling berkorban. Hal itulah yang sejatinya menjadi cita-cita agama Islam, atau sebagian atas tegaknya masyarakat Islam, yang pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi semua harapan untuk manusia yang mencapainya.⁴⁴

Berdasarkan penelitian Sulaiman, Guru memiliki peran dalam memberikan motivasi siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan individu pada setiap siswa. Guru PAI dan budi pekerti berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi pada siswa dengan memberikan pemahaman yang mendalam terkait agama dan keberagaman.⁴⁵

Pemahaman dan persepsi siswa muslim terhadap nonmuslim tidak terlepas dari peran guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karas. Guru tidak hanya sebatas memberikan materi pelajaran saja, namun juga berperan sebagai pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai aktivitas. Guru juga memberikan perhatian bagi siswa dan membina siswa dalam rangka menginternalisasi ajaran agama untuk diterapkan dalam kehidupan -hari.

Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karas sesuai dengan teori Hamaruddin Haj Husin, terdapat beberapa pendekatan dalam proses

⁴³ Wawancara, Siswa, Azzam, (13 Februari 2025).

⁴⁴ Mukhtar, *Transformasi Nilai Islam Menuju Pemikiran Politik Nasional: Konsepsi Dan Praksis Politik Ali Hasjmy*, 162.

⁴⁵ Sulaiman, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan,” 170.

pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengoptimalkan proses bimbingan sebagaimana berikut : (a) Memberikan arahan mengenai metode belajar yang sesuai untuk siswa; (b) Mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa; (c) Melaksanakan sesi latihan; (d) Mengapresiasi pencapaian siswa; (e) Memahami tantangan yang dihadapi siswa dan mencari solusinya; (f) Membantu siswa dalam mengeksplorasi potensi dan ketertarikan mereka tentang masa depan; (g) Memperhatikan dan menghargai perbedaan individu antara siswa.

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI dan Budi Pekerti dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa tidak hanya sebatas tanggung jawab pada mata pelajaran tertentu, namun juga mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, pendidikan toleransi beragama dapat menjadi dasar bagi generasi muda untuk hidup harmonis dan menghargai perbedaan.

Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah terhadap Persepsi Siswa Muslim terhadap Nonmuslim

Keberagaman yang ada di Indonesia, termasuk keberagaman agama merupakan suatu sumber kekayaan dan dapat menjadi potensi permasalahan sosial atau konflik yang perlu ditangani. Sehingga dari hal tersebut penting institusi pendidikan untuk ikut serta berpartisipasi dalam pembentukan karakter individu siswa. Maka dari itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam lembaga pendidikan khususnya bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan multikultural di era *society* 5.0 penting dalam menanggulangi permasalahan sosial.⁴⁶

Perbedaan keyakinan bukan menjadi suatu masalah besar bagi siswa SMAN 1 Karas. Mereka tetap saling bekerja sama baik dalam hal kegiatan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Siswa saling berdiskusi, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan senantiasa terlihat kompak tanpa memandang kelompok muslim dan nonmuslim, sikap kerja sama mereka tunjukkan dengan sangat baik.

Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada pada siswa Muslim dengan Nonmuslim di SMAN 1 Karas yang kemudian berpengaruh pada persepsi siswa muslim dengan nonmuslim antara lain dibentuk dari proses asosiatif dan disosiasi. Hal tersebut menurut Gillin yang menyatakan bahwa Asosiatif berupa akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan disosiasi berupa persaingan dan

⁴⁶ Dwi Wahyu Ningtyas, "Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0," *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya* 3, no. 4 (2024).

konflik.⁴⁷ Namun dalam hal ini disesuaikan dengan keadaan riil terkait dengan interaksi siswa muslim dan siswa nonmuslim di SMAN 1 Karas Kabupaten Magetan.

1. Asosiatif

Asosiatif yakni kerja sama antar pihak yang memiliki kepentingan bersama atau memiliki persamaan tujuan.⁴⁸ Bentuk interaksi tersebut dijabarkan menjadi beberapa bagian berikut :

a. Kerja Sama

Kerja sama timbul apa bila seorang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan memiliki cukup pengetahuan dan juga pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut.⁴⁹

Kerja sama yang dilakukan oleh siswa muslim dan nonmuslim di SMAN 1 Karas terjalin di dalam maupun di luar kelas. Kerja sama di dalam kelas seperti upaya untuk menyelesaikan tugas ketika terdapat tugas mata pelajaran, selain dengan diskusi dan mengerjakan tugas bersama-sama juga melakukan interaksi dengan kerja kelompok baik individu maupun berkelompok. Siswa juga membentuk kelompok belajar tanpa membedakan teman, termasuk berbeda agama. Secara keseluruhan bergabung dalam tujuan yang sama yakni untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Fauzi sebagai berikut :

“Saya dan teman sekelas ketika ada tugas, biasanya mengerjakan bersama-sama. Tidak Cuma mengerjakan dengan teman yang muslim, tapi juga bersama nonmuslim. Biasanya mengerjakan di kelas, saat ada tugas kelompok atau individu. Kita sengaja mengerjakan tugas bareng-bareng, agar kalau ada materi yang belum paham kita bisa saling bertanya dengan teman yang lebih mengerti. Kita juga bisa sambil ngobrol lebih dekat dan mengenal satu sama lain.”⁵⁰

Dari penuturan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pengerjaan tugas bersama yang dilakukan siswa muslim dan nonmuslim tidak hanya bertujuan untuk mempermudah proses penyelesaian tugas, namun juga menambah keakraban di antara mereka. Tidak ada sekat perbedaan yang menjadikan halangan untuk saling berinteraksi antar siswa muslim dengan nonmuslim.

⁴⁷ Samuel Stroope, “Social Networks and Religion: The Role of Congregational Social Embeddedness in Religious Belief and Practice,” *Sociology of Religion* 73, no. 3 (2012): 292, https://www.researchgate.net/publication/262084566_Social_Networks_and_Religion_The_Role_of_Congregational_Social_Embeddedness_in_Religious_Belief_and_Practice.

⁴⁸ Utami Pratiwi, *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 74.

⁴⁹ Prasanka Alo Liliweri, *Konflik Dan Komunikasi Antar Budaya* (Jakarta: Kencana, 2018), 358.

⁵⁰ Wawancara, Fauzi, Siswa, (13 Februari 2025).

Selain melalui kegiatan di luar kelas interaksi siswa muslim dan nonmuslim juga terjalin pada saat di luar kelas, seperti dalam kegiatan organisasi dan juga ekstrakurikuler. Interaksi yang terjalin antara siswa muslim dan nonmuslim dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi harus sama ketika berada di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan oleh siswa untuk menambah keterampilan dan juga teman. Seperti yang diungkapkan oleh Talita

“Saya ikut ekstrakurikuler bahasa Inggris dan juga organisasi OSIS di sana terdapat teman nonmuslim dan saya senang selain untuk menambah keterampilan saya, saya juga belajar untuk tidak memandang rendah maupun menjauhi siswa yang nonmuslim. Karena sejatinya kita sama.”⁵¹

Dari kegiatan di luar kelas tersebut, dapat dijadikan sara untuk saling mengenal, memahami dan bekerja sama dengan rekan nonmuslim. Adanya kegiatan ekstrakurikuler maupun organisasi dapat menjadikan dorongan untuk saling menghargai perbedaan karakteristik sikap siswa yang berbeda.

Dalam hubungan sesama siswa, sekolah mengembangkan siswa dalam berbagai *problem solver*, kemampuan dalam manajemen konflik dan mengembangkan kompetisi yang sehat, kemampuan membangun sinergi antar berbagai komponen dan kemampuan membangun *effective team*. Melalui organisasi kesiswaan intra maupun ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan keseharian siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Sekolah perlu terus memupuk pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengembangkan pola hubungan antar siswa yang kondusif untuk membangun etika sosial persaudaraan dan perdamaian.⁵²

b. Asimilasi

Asimilasi merupakan upaya untuk membaaur secara intensif dan lama. Ha ini dilakukan dengan usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara individu maupun kelompok.⁵³ Upaya asimilasi juga dilakukan oleh siswa muslim SMAN 1 Karas dengan rekan nonmuslim, yakni dengan membaaur dalam berbagai kegiatan diskusi dikelas, organisasi maupun ekstrakuler. Sebagaimana diungkapkan oleh Febria bahwasanya kegiatan asimilasi dilakukan untuk mengurangi rasa canggung dengan teman nonmuslim.

“Saya ikut ekstra bola voli dan juga Pramuka. Di situ saya memiliki teman non muslim. Awalnya saya takut karena kita berbeda, tapi lama kelamaan tidak karena kita bisa menjadi teman diskusi yang akrab saat rapat maupun saat latihan, jadi semakin *enjoy*.”

⁵¹ Wawancara, Talita, Siswa, (13 Februari 2025).

⁵² Tobroni, *Pendidikan Agama Multikultural: Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama* (Malang: PUMM, 2023), 211.

⁵³ Alo Liliweri, *Konflik Dan Komunikasi Antar Budaya*, 357.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang diikuti oleh siswa, menjadi wadah untuk saling mengenal dan memahami antara siswa muslim dan nonmuslim. Karena dengan mengikuti kegiatan tersebut mengurangi rasa takut dan ragu-ragu terhadap teman yang berbeda agama. Sehingga tidak ada perasaan atau pemikiran apa pun yang terlintas di benak siswa. Mereka saling kompak dalam mengikuti kegiatan.

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan terorganisasi lainnya dapat memberikan beragam pengalaman dan interaksi berkualitas lebih tinggi di antara siswa dan juga orang dewasa dan siswa di sekolah dalam kesejahteraan sosio-emosional dan hasil belajar yang lebih baik lagi bagi siswa. Dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki serangkaian pembentukan moral siswa salah satunya membentuk sikap toleransi siswa.⁵⁴

Dalam penelitian Eli Masnawati dkk. diungkapkan bahwasanya ekstrakurikuler bagi siswa bukan hanya sebatas kegiatan tambahan diluar jam pelajaran. Namun juga berperan dalam membentuk karakter siswa yang tak terbatas. Ekstrakurikuler mampu membuka pintu menuju penemuan diri, pengembangan keterampilan dan penguatan nilai-nilai positif. Keterlibatan aktif para siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler memperkaya pengalaman siswa, dan memberikan kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang tangguh, berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan.⁵⁵

c. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu upaya untuk menyelesaikan suatu pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya.⁵⁶ Akomodasi yang dilakukan oleh siswa muslim terhadap nonmuslim terjadi ketika adanya suatu permasalahan baik di kelas maupun di luar kelas. Namun dapat diselesaikan dengan hasil akhir kedua pihak tidak mengalami kerugian. Seperti yang diungkapkan oleh Febria :

“Saya aktif dalam kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler. Tentunya saya punya teman diskusi yang cukup banyak, termasuk dari teman nonmuslim. Pernah terjadi kesalahpahaman dalam forum itu hal yang wajar juga tapi kita selesaikan dengan

⁵⁴ Maria Lufriansya Bribin, “Analisis Perkembangan Dan Dinamika Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia,” in *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2024), 42–43.

⁵⁵ Eli Masnawati, “Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 310.

⁵⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 49.

kepala dingin sehingga tidak terjadi sampai bertengkar. Karena kembali lagi ke kesadaran masing-masing kita ini teman meskipun punya perbedaan.”

Sikap akomodasi tersebut membentuk karakter dan kepribadian siswa dalam interaksi dengan sesama. Adanya penyesuaian terhadap permasalahan yang dialami oleh siswa atau ketidaksesuaian pastinya senantiasa terjadi, namun hal tersebut tetap dilakukan untuk tetap menjaga integrasi yang selama ini telah terjalin.

2. Disosiatif

Disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang menghasilkan perpecahan. Proses sosial disosiatif tumbuh karena adanya perselisihan atau kompetisi antara pelaku hubungan sosial. Sikap disosiatif dibagi menjadi tiga yakni kompetensi, kontroversi dan pertentangan.⁵⁷Realita yang terjadi di SMAN 1 Karas, hanya terdapat persaingan (kompetisi) yang hanya terjadi pada saat akademik saja dan dengan persaingan yang suportif. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu Guru:

“Ada sikap berkompetisi baik dari siswa muslim maupun nonmuslim, tapi hanya sebatas persaingan akademik seperti dalam mata pelajaran. Tentunya setiap siswa ingin hasil yang terbaik untuk dirinya masing-masing yang dilakukan dari belajar giat dan sungguh-sungguh. Itu saya rasa tidak menjadi masalah. Dan yang juga saya amati para siswa juga tidak terlalu over dalam bersaing, itu menurut saya malah bagus karena bisa menumbuhkan motivasi untuk giat belajar.”

Siswa SMAN 1 Karas merupakan makhluk sosial sehingga dapat dipastikan bahwasanya proses interaksi dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari mereka akan senantiasa muncul persaingan, namun persaingan yang dimaksud adalah persaingan yang sehat dan suportif agar dapat menikmati suasana kehidupan yang lebih baik.

Pada dasarnya keberagaman sering menjadi tantangan dalam kehidupan, salah satunya bagi para siswa di SMAN 1 Karas. Adanya pertentangan kerap kali muncul karena kurangnya kesadaran terhadap pemahaman dan penghargaan pada agama lain. Padahal sejatinya, semua agama mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang dan juga toleransi. Oleh karena itulah, penting untuk mendekati perbedaan ini dengan sikap yang terbuka untuk menciptakan harmoni dalam lingkungan yang majemuk.

Hal tersebut juga merupakan bagian dari tujuan pendidikan multikultural sebagai transformasi pembelajaran yang kooperatif. Di mana dalam proses pembelajaran setiap

⁵⁷ Utami Pratiwi, *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar*, 12.

individu memiliki kesempatan yang sama. Sedangkan, transformasi pembelajaran kooperatif mencakup pendidikan belajar, mengajar dan konseptualisasi dan organisasi.⁵⁸

Salah satu upaya untuk mengatasi konflik antar siswa adalah dengan pendidikan multikultural menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi konflik keagamaan. Hal ini dipaparkan dalam penelitian Fitri Hana Arlita, dkk. dalam upaya mengatasi Konflik Agama di SMKN 1 Wonosobo.⁵⁹ Dengan menanamkan nilai-nilai perdamaian, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama. Pendekatan ini dapat mengubah cara pandang siswa dan mendorong sikap yang lebih toleran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan damai, di mana setiap siswa dapat merasa dihargai tanpa memandang latar agama.

Dengan adanya persaingan yang suportif dalam kegiatan akademik, menjadikan siswa memiliki karakter yang giat dalam belajar. Dengan adanya interaksi siswa muslim dan nonmuslim melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas dapat menjadikan siswa tidak hanya sebatas menguasai materi pembelajaran maupun kreativitas dan keterampilan individu. Namun secara lebih luas siswa dapat menanamkan dalam diri mereka nilai pluralisme humanisme dan demokrasi yang secara langsung ada di sekolah.

Penelitian Aryanti Dwiyani dan Eva Soia Sari di SMAN 2 Mataram mengungkapkan bahwa sikap toleransi dapat diterapkan pada siswa dengan menanamkan pemahaman tentang sikap penerimaan kebebasan beragama dan berupaya menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan. Bentuk-bentuk toleransi yang diterapkan di antaranya *conformity tolerance*, *character conditioning tolerance*, *militn tolerance* dan *passive tolerance*. Hal tersebut penting untuk ditanamkan pada siswa karena dapat membentuk masyarakat yang toleran dan inklusif dalam perbedaan dan keberagaman hidup. Serta dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan kognitif, namun juga memiliki sikap yang baik dan ketrampilan hidup dalam bermasyarakat luas.⁶⁰

Pendidikan multikultural menjadi kunci penting dalam membentuk peserta didik di Era Resolusi 5.0. melalui pendekatan multikultural, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan komunikasi efektif dalam lingkungan lintas agama maupun budaya, mengatasi

⁵⁸ Melsya Firtikasari Dinda Andiana, *Pendidikan Multikultural* (Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024), 16.

⁵⁹ Fitri Hana Arlita, "Analisis Konflik Agama Di SMKN 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama Di Sekolah Dan Upaya Mengatasinya," *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 285–86.

⁶⁰ Aryanti Dwiyani and Eva Sofia Sari, "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 5–6.

stereotip, prasangka dan diskriminasi serta mempersiapkan untuk bekerja dalam tim global dan menghargai kontribusi budaya yang berbeda untuk mencapai solusi inovatif dan efektif.⁶¹

Adanya penanaman karakter melalui pendidikan multikultural juga diterapkan di SMAN 1 Karas, terutama yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi pekerti. Beliau berupaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang mengajarkan tentang perdamaian, toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan yang dapat menjadi dasar dalam menciptakan atmosfer yang lebih inklusif di sekolah, mengingat adanya perbedaan latar belakang agama siswa di sekolah. Selain itu guru tidak hanya sebatas memberikan pemahaman tentang agama siswa sendiri, namun juga diajarkan tentang bagaimana cara menghormati dan menghargai keberagaman siswa. Hal ini dapat meningkatkan sikap toleransi dan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan persepsi dan pemahaman siswa muslim terhadap non-muslim di SMAN 1 Karas sangat dipengaruhi oleh peran guru PAI dan Budi Pekerti. Guru menginternalisasikan nilai-nilai agama melalui perhatian, pemahaman, pengertian, keteladanan, diskusi, dan berbagai kegiatan di dalam maupun di luar kelas. Persepsi siswa muslim di SMAN 1 Karas menunjukkan bahwa mereka memandang pentingnya menjalin hubungan baik dengan teman non-muslim, dengan keyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan perbedaan adalah fitrah. Keberadaan teman non-muslim dipandang sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan kesamaan. Bentuk interaksi antara siswa muslim dan non-muslim di SMAN 1 Karas terwujud dalam berbagai kegiatan di dalam dan di luar kelas, seperti diskusi pembelajaran, kerja kelompok, serta kegiatan ekstrakurikuler (basket, pramuka, bahasa Inggris). Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk penguasaan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa dan menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokrasi secara langsung di sekolah. Dengan menyoroti keberhasilan internalisasi nilai toleransi di satu sekolah, tetapi juga memberikan cetak biru yang berharga bagi institusi pendidikan lainnya. Model pengajaran yang humanis dan transformatif, yang diterapkan oleh guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Karas, menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak harus menjadi sumber sekat, melainkan jembatan untuk membangun pemahaman antar umat beragama. Peran

⁶¹ Ningtyas, "Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0," 5.

sentral guru sebagai fasilitator yang mengedepankan dialog, keteladanan, dan pengakuan atas keberagaman adalah kunci. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan yang berfokus pada pluralisme dan humanisme dapat secara efektif menumbuhkan empati dan rasa saling menghargai di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, temuan ini sangat relevan dalam konteks global yang semakin terfragmentasi, di mana pendidikan toleransi di sekolah menjadi benteng penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah adalah laboratorium sosial ideal untuk menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, di mana perbedaan agama dipandang bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwari, Prasanka. *Konflik Dan Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Andiana, Melsya Firtikasari Dinda. *Pendidikan Multikultural*. Garut: Cahaya Smart Nusantara, 2024.
- Anonimous. "Profil." SMA 1 Karas, 2018. <https://sma1karas.sch.id/profil/>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Arlita, Fitri Hana. "Analisis Konflik Agama Di SMKN 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama Di Sekolah Dan Upaya Mengatasinya." *Jurnal Sains Student Research* 2, no. 6 (2024): 281–91.
- Ascharisa Mettasartya Afrillia, Anisa Setya. *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Parlemen Di Negara Islam Modern*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, n.d.
- Bribin, Maria Lufriansya. "Analisis Perkembangan Dan Dinamika Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Indonesia." In *Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa: Konsep Dan Implementasi Di Indonesia*, 31–45. Bandung: Indonesia Emas Group, 2024.
- Chasanah, Siti Nurul. "Strategi Guru PABK (Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui E-Learning Di SMAN 1 Karas, Magetan." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 15, no. 2 (2021): 255–72.
- Dwiyani, Aryanti, and Eva Sofia Sari. "Pembentukan Sikap Toleransi Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di SMAN 2 Mataram." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2021): 1–11.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Kualitatif." *Jurnal Humanika: Kajian Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021).
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta,

2006.

- Masnawati, Eli. "Peran Ekstrakurikuler Dalam Membentuk Karakter Siswa." *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen* 1, no. 4 (2023): 305–8.
- Mukarom. "Pemahaman Siswa Terhadap Hadis Tentang Toleransi Hubungannya Dengan Sikap Mereka Terhadap Siswa Non Muslim (Penelitian Pada Siswa Kelas XI Di SMAN 11 Bandung)." *Attahlab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 1 (2017).
- Mukhtar. *Transformasi Nilai Islam Menuju Pemikiran Politik Nasional: Konsepsi Dan Praksis Politik Ali Hasjmy*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Natsir, Ahmad. "Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Pelatihan Literasi Esai Populer Di MAN Dua Tulungagung." *JIK-PkM* 1, no. 1 (2023): 38–54.
- . "THE WOMEN AND MAQASID: A STUDY OF KALIS MARDIASIH'S THOUGHT IN REALIZING ISLAMIC UNIVERSALISM." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 16, no. 2 (2022): 299–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v16i2.5240>.
- Natsir, Ahmad, and Khabibur Rohman. "Kekerasan Di Pondok Pesantren: Aktor, Motif, Dan Sebaran Geografis." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 1 (2024): 1–18.
- Ni'mah, Zur'atun. *Pendidikan Agama Multikultural Membangun Toleransi Generasi Muda*. Lombok Tengah: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021.
- Ningtyas, Dwi Wahyu. "Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0." *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya* 3, no. 4 (2024).
- Qomar, Mujamil. *Wacana Islam Inklusif*. Yogyakarta: Diva Press, 2022.
- Samuel Stroope. "Social Networks and Religion: The Role of Congregational Social Embeddedness in Religious Belief and Practice." *Sociology of Religion* 73, no. 3 (2012): 272–98. https://www.researchgate.net/publication/262084566_Social_Networks_and_Religion_The_Role_of_Congregational_Social_Embeddedness_in_Religious_Belief_and_Practice.
- Sayekti, Fatma Puri, and Sunarno. *Sikap Terhadap Nonmuslim Dan Learning to Live Together Pada Guru Raudlatul Athfal Di Kota Kediri*, 2022.
- Setara Institute. *Toleransi Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2023.
- Singgih, Yulia. *Asas-Asas Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sugiono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2006.

- Sulaiman, Muhammad. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa Di SDN Pekuncen Kota Pasuruan." *Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam* 16, no. 1 (2024): 159–79.
- Syaiful Anwar Najamudin. *Toleransi Dalam Perspektif Agama, Sosial, Dan Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 20022.
- Taabudillah, Moch Hilman. *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Tobroni. *Pendidikan Agama Multikultural: Dari Etika Religius, Kajian Empiris Hingga Praksis Implementatif Toleransi Beragama*. Malang: PUMM, 2023.
- Utami Pratiwi. *Ilmu Sosial Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Yuniati, Mita, Lutfiyah Hidayati, Imami Arum Tri Rahayu, and Peppy Mayasari. "Pelatihan Keterampilan Pembuatan Souvenir Bagi Siswa Untuk Mendukung Program Double-Track Di SMA Negeri 1 Karas Magetan." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 3 (2023): 2013–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5698>.